



Konsep Epistemologi dalam Islam: Kajian Tentang Sumber dan Cara Memperoleh Pengetahuan

Febry Wulandari¹, Nazwa Endhita Hariyanto², Nadia Nur Lailatus Salwa³
febrywulandari2717@gmail.com¹, nazwaendita1935@gmail.com², salwanadia416@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital menghadirkan berbagai tantangan epistemologis, terutama terkait validitas informasi, otoritas keilmuan, dan cara manusia memperoleh pengetahuan. Kondisi tersebut mendorong perlunya penguatan kajian epistemologi Islam sebagai paradigma yang menawarkan integrasi antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam membangun pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi dalam Islam dengan memfokuskan pembahasan pada sumber-sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan, serta menjelaskan relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, karya-karya pemikir Islam, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* dengan pendekatan filosofis melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun atas integrasi wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Adapun mekanisme memperoleh pengetahuan dilakukan melalui observasi, penalaran rasional, proses pembelajaran, dan penyucian jiwa yang seluruhnya berlandaskan nilai-nilai tauhid. Penelitian ini juga menemukan bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam merespons tantangan perkembangan ilmu pengetahuan di era digital karena menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan validitas ilmiah dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Sumber Pengetahuan, dan Perolehan Pengetahuan.

ABSTRACT

The rapid development of science and technology in the digital era has generated various epistemological challenges, particularly concerning the validity of information, the authority of knowledge, and the ways in which knowledge is acquired. These challenges highlight the need to strengthen the study of Islamic epistemology as a paradigm that integrates rational, empirical, and spiritual dimensions in the construction of knowledge. This study aims to examine the concept of Islamic epistemology by focusing on the sources of knowledge, the methods of acquiring knowledge, and their relevance to the development of contemporary science. This research employs a qualitative approach using a library research method. The data were collected from the Qur'an, Hadith, classical and contemporary works of Muslim scholars, as well as relevant academic literature. The data were analyzed through content analysis using a philosophical approach involving data classification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Islamic epistemology is founded upon the integration of revelation (wahy), reason ('aql), sensory perception, and intuition as complementary sources of knowledge. Knowledge is acquired through observation, rational inquiry, learning, and spiritual purification, all of which are grounded in the principle of tawhid. Furthermore, the study demonstrates that Islamic epistemology remains highly relevant in addressing contemporary scientific and technological challenges by providing a conceptual framework that integrates scientific validity with ethical and spiritual responsibility.

Keywords: Islamic Epistemology, Sources Of Knowledge, and Knowledge Acquisition.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah mengubah cara manusia memperoleh, memverifikasi, dan memanfaatkan pengetahuan (Akbar & Alkhadafi, 2025). Kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memungkinkan pengetahuan diperoleh secara cepat, tetapi sekaligus memunculkan persoalan serius berupa misinformasi, disinformasi, krisis otoritas keilmuan, serta semakin kaburnya batas antara pengetahuan yang valid dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Alkhadafi, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan mengenai sumber dan validitas pengetahuan kembali menjadi isu penting dalam kajian filsafat maupun studi Islam. Secara akademik, kondisi ini menuntut adanya penguatan kerangka epistemologi yang mampu menjelaskan dasar-dasar keabsahan pengetahuan secara komprehensif (Pratama et al., 2025). Secara praktis, pemahaman mengenai epistemologi Islam dapat menjadi landasan bagi masyarakat Muslim dalam menyaring informasi, membangun budaya berpikir kritis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Berbagai penelitian telah membahas epistemologi Islam dari beragam perspektif. Penelitian (Hafiz & Rijal, 2024) membahas metodologi keilmuan Islam dengan menekankan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Penelitian (Hafizh et al., 2023) mengkaji perbandingan paradigma epistemologi Islam dan Barat dengan menunjukkan perbedaan mendasar dalam penentuan sumber pengetahuan dan konsep kebenaran. Sementara itu, penelitian (Maryani; Isropil, Siregar; Ahmad, Syukriss; Rita, 2022) memfokuskan kajian pada konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan sebagai landasan pengembangan keilmuan, sedangkan penelitian (Al-Hamimy, Muhammad Faishol; Barlamani, 2025) menguraikan prasyarat epistemologis dalam studi Islam melalui pendekatan konseptual. Di sisi lain, penelitian (Hasyim, 2018) menjelaskan karakteristik epistemologi Islam melalui pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* sebagai model pengembangan pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji epistemologi Islam secara parsial, baik dengan menitikberatkan pada sumber pengetahuan, pendekatan epistemologis tertentu, maupun pemikiran tokoh tertentu. Kajian yang mengintegrasikan konsep epistemologi Islam, sumber-sumber pengetahuan, serta mekanisme memperoleh pengetahuan dalam satu kerangka konseptual yang sistematis masih relatif terbatas. Akibatnya, hubungan antarkomponen epistemologi Islam sebagai suatu sistem pengetahuan yang utuh belum tergambarkan secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep epistemologi dalam Islam dengan memfokuskan pembahasan pada sumber-sumber pengetahuan dan mekanisme memperoleh pengetahuan dalam satu kerangka konseptual yang terpadu. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan antara wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membangun sistem epistemologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sintesis konseptual yang

lebih utuh mengenai bangunan epistemologi Islam sekaligus memperkaya khazanah filsafat Islam yang relevan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pada era kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa epistemologi Islam tidak menempatkan wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen yang saling berintegrasi dalam menghasilkan pengetahuan yang valid, rasional, dan bernilai etik. Berbeda dengan sebagian pendekatan epistemologi modern yang cenderung menekankan rasionalitas atau empirisme sebagai dasar utama pengetahuan, epistemologi Islam memandang bahwa validitas pengetahuan ditentukan oleh keselarasan antara wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual. Berdasarkan argumen tersebut, *state of the art* penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual epistemologi Islam yang mengintegrasikan sumber pengetahuan dengan mekanisme perolehannya dalam satu bangunan epistemologis yang utuh. Model konseptual tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu serta menjadi landasan teoritis dalam memahami pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep-konsep epistemologi dalam Islam yang dikaji melalui berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer (Sugiyono, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta karya-karya para pemikir Islam yang membahas epistemologi, seperti al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Rushd, Mulla Sadra, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan epistemologi Islam, khususnya yang membahas sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan validitas ilmu (Moleong J lexy, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan epistemologi Islam. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep epistemologi Islam, sumber-sumber pengetahuan, mekanisme memperoleh pengetahuan, dan karakteristik epistemologi Islam (Arianto, 2024).

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan filosofis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi terhadap berbagai pandangan para pemikir Islam, serta penyusunan sintesis konseptual mengenai hubungan antara wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Selanjutnya, hasil sintesis dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik epistemologi Islam serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Epistemologi dalam Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas suatu pengetahuan. Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi berkembang melalui berbagai aliran, seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, hingga pragmatisme, yang masing-masing memberikan penekanan berbeda mengenai asal-usul dan keabsahan pengetahuan (Maskhuroh, 2021). Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar terbentuknya pengetahuan. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan epistemologi selalu berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana manusia mengetahui sesuatu dan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dibenarkan (Hamdi, Saibatul; Muslimah; Musthofa, 2022).

Dalam perspektif Islam, epistemologi memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak memisahkan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Pengetahuan dipahami sebagai anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada manusia melalui berbagai sarana agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Oleh karena itu, aktivitas mencari ilmu tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga membentuk kesadaran moral, memperkuat keimanan, dan menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan. Paradigma ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan nilai (*value-laden knowledge*), bukan sekadar akumulasi fakta yang bersifat netral (Mahfud, 2018).

Landasan epistemologi Islam dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akal, memperhatikan fenomena alam, serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa. Ayat pertama yang diturunkan, yaitu perintah membaca (*iqra'*), menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan fondasi utama dalam peradaban Islam. Selain itu, Al-Qur'an berulang kali menggunakan istilah seperti *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenungkan), *ta'aqqul* (menggunakan akal), dan *tabashshur* (mengamati), yang mengisyaratkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi aktivitas intelektual. Namun, seluruh aktivitas tersebut tetap berada dalam kerangka tauhid sehingga ilmu pengetahuan diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah dan mewujudkan kemaslahatan manusia (Albina & Aziz, 2022).

Para pemikir Islam mengembangkan konsep epistemologi dengan pendekatan yang beragam. Al-Farabi dan Ibn Sina menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami realitas, tetapi tetap mengakui kedudukan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Al-Ghazali mengintegrasikan pengalaman rasional, empiris, dan spiritual melalui konsep *kasyf*, sedangkan Ibn Rusyd menekankan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama (Al-Rafi'i, Mushthafa; Rohanda, Rohanda; Kodir, 2026). Pada masa kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan dalam Islam berasal dari wahyu, akal yang sehat, pengalaman indrawi, intuisi, serta *khabar ṣādiq* (berita yang benar). Keseluruhan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa epistemologi Islam

dibangun atas integrasi berbagai sumber pengetahuan, bukan dominasi salah satu sumber sebagaimana tampak dalam sebagian tradisi epistemologi modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat epistemologi Islam terletak pada upaya mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi ke dalam satu sistem pengetahuan yang utuh. Integrasi tersebut menjadikan epistemologi Islam memiliki karakter yang holistik karena tidak hanya mengejar kebenaran rasional dan empiris, tetapi juga memperhatikan dimensi etik, spiritual, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan paradigma ilmu yang menempatkan pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban.

Sumber Pengetahuan dalam Islam

Salah satu karakter utama epistemologi Islam adalah pengakuannya terhadap pluralitas sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Berbeda dengan sebagian tradisi filsafat Barat yang cenderung memberikan penekanan dominan pada rasionalisme atau empirisme, epistemologi Islam memandang bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu, akal, indera, dan intuisi (Marjuki et al., 2024). Keempat sumber tersebut tidak diposisikan secara hierarkis untuk saling meniadakan, tetapi saling menguatkan dalam membentuk pemahaman manusia terhadap realitas. Integrasi inilah yang menjadikan epistemologi Islam memiliki karakter komprehensif karena mampu menjelaskan aspek material sekaligus metafisik dari suatu pengetahuan.

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling fundamental dalam Islam. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan utama dalam menjelaskan berbagai persoalan yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal maupun pengalaman empiris, terutama yang berkaitan dengan aspek metafisika, tujuan hidup, nilai moral, dan hukum-hukum syariat. Kebenaran wahyu bersifat absolut karena berasal dari Allah Swt (Hafiz & Rijal, 2024). Oleh sebab itu, wahyu menjadi parameter utama dalam menilai benar atau salahnya suatu pengetahuan. Kehadiran wahyu tidak meniadakan fungsi akal, melainkan memberikan arah agar aktivitas berpikir manusia tidak menyimpang dari nilai-nilai tauhid.

Akal merupakan anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam epistemologi Islam, akal berfungsi untuk memahami wahyu, menganalisis fenomena alam, menyusun argumentasi logis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Senoaji, 2020). Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalnya melalui berbagai ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* dan *afalā tatafakkarūn*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian integral dari proses memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, akal memiliki keterbatasan sehingga memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjebak pada spekulasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan.

Selain wahyu dan akal, pengalaman indrawi juga menjadi sumber penting dalam memperoleh pengetahuan. Melalui pengamatan terhadap alam semesta, manusia dapat

menemukan berbagai hukum kausalitas yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam tidak menolak pendekatan empiris, bahkan mendorong manusia untuk mengamati penciptaan langit, bumi, dan berbagai fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, metode observasi dan eksperimen memperoleh legitimasi yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam selama tetap berada dalam koridor etika dan kemaslahatan.

Sumber pengetahuan lainnya adalah intuisi atau pengetahuan batin (*kasyf* dan *ilham*). Dalam tradisi tasawuf, intuisi dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa sehingga hati mampu menerima cahaya petunjuk dari Allah. Pengetahuan intuitif tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum yang bersifat universal, tetapi memiliki kedudukan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual dan penguatan keimanan individu. Oleh karena itu, intuisi melengkapi fungsi akal dan pengalaman empiris dalam memahami realitas yang tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui observasi maupun penalaran logis.

Keberagaman sumber pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki bangunan yang bersifat integratif. Wahyu memberikan orientasi normatif, akal mengembangkan argumentasi rasional, indera menyediakan data empiris, sedangkan intuisi memperkaya dimensi spiritual. Integrasi keempat sumber tersebut menghasilkan paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada pencarian fakta, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Cara Memperoleh Pengetahuan dalam Islam

Epistemologi Islam tidak hanya menjelaskan dari mana pengetahuan berasal, tetapi juga menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tersebut. Dalam perspektif Islam, proses memperoleh pengetahuan merupakan aktivitas yang melibatkan potensi intelektual, empiris, dan spiritual secara terpadu. Pengetahuan tidak diperoleh melalui satu metode tunggal, melainkan melalui berbagai cara yang saling melengkapi sesuai dengan objek pengetahuan yang dikaji. Oleh karena itu, Islam tidak mempertentangkan pendekatan rasional, empiris, maupun intuitif, tetapi menempatkan ketiganya dalam kerangka tauhid yang berorientasi pada pencarian kebenaran.

Salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah melalui observasi (*al-nazr*) terhadap fenomena alam. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia memperhatikan penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, serta berbagai fenomena alam sebagai tanda (*āyāt*) kekuasaan Allah Swt. Aktivitas mengamati tersebut menjadi dasar berkembangnya metode empiris yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam sejarah peradaban Islam, tradisi observasi berkembang pesat dalam bidang astronomi, kedokteran, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan legitimasi terhadap penggunaan metode ilmiah selama diarahkan untuk kemaslahatan manusia.

Selain observasi, pengetahuan juga diperoleh melalui aktivitas berpikir (*tafakkur*) dan penalaran (*ta'aqqul*). Akal digunakan untuk menghubungkan berbagai informasi, menyusun konsep, menarik kesimpulan, serta membangun argumentasi yang logis. Melalui proses tersebut

manusia mampu memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan teori ilmiah, dan menemukan solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Dalam Islam, penggunaan akal tidak hanya dipandang sebagai kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan anugerah Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* dan *afalā tatafakkarūn* sebagai dorongan agar manusia berpikir secara kritis dan rasional.

Cara memperoleh pengetahuan berikutnya adalah melalui pembelajaran (*ta'allum*) dan transmisi keilmuan. Islam menempatkan guru, ulama, dan tradisi keilmuan sebagai mata rantai penting dalam proses pewarisan ilmu. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui proses belajar yang sistematis berdasarkan otoritas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, tradisi sanad dalam periwayatan hadis maupun tradisi keilmuan di lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk mekanisme verifikasi pengetahuan agar informasi yang diterima tetap terjaga validitasnya. Mekanisme ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya memperhatikan isi pengetahuan, tetapi juga kredibilitas sumber penyampaiannya.

Di samping pendekatan rasional dan empiris, Islam juga mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam tradisi tasawuf, hati yang bersih diyakini mampu menerima ilham dan *kasyf* sebagai bentuk pengetahuan intuitif. Pengetahuan semacam ini diperoleh melalui ibadah, dzikir, mujahadah, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Meskipun demikian, pengetahuan intuitif tidak berdiri sendiri dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kebenaran universal tanpa dikonfirmasi oleh wahyu dan akal. Dengan demikian, intuisi berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman keagamaan seseorang, bukan menggantikan metode rasional maupun empiris.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa mekanisme memperoleh pengetahuan dalam Islam bersifat multidimensional. Observasi menghasilkan data empiris, akal mengolah data menjadi pengetahuan rasional, proses belajar memastikan keberlangsungan transmisi ilmu yang valid, sedangkan penyucian jiwa membuka dimensi spiritual dalam memahami realitas. Seluruh proses tersebut berpuncak pada wahyu sebagai standar kebenaran tertinggi. Integrasi berbagai metode tersebut menjadikan epistemologi Islam memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Relevansi Epistemologi Islam terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *big data*, dan arus informasi yang berlangsung sangat cepat. Perubahan tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan (Marrone et al., 2022). Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan persoalan baru, seperti penyebaran informasi palsu (*misinformation*), disinformasi, manipulasi data, bias algoritma, serta menurunnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Fenomena ini menunjukkan bahwa

tantangan utama masyarakat modern bukan lagi sekadar memperoleh informasi, melainkan memastikan validitas dan integritas pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, epistemologi Islam menawarkan paradigma yang tetap relevan karena menempatkan validitas pengetahuan sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sumber dan proses memperolehnya. Pengetahuan tidak cukup dinilai berdasarkan manfaat praktis atau pembuktian empiris semata, tetapi juga harus memenuhi prinsip kebenaran (*al-haqq*), kejujuran (*sidq*), amanah, dan kemaslahatan. Dengan demikian, epistemologi Islam memberikan landasan etik dalam proses produksi, penyebaran, dan pemanfaatan pengetahuan sehingga ilmu tidak terlepas dari tanggung jawab moral.

Relevansi lainnya terlihat pada hubungan antara agama dan sains. Dalam sebagian tradisi modern, keduanya sering diposisikan secara dikotomis sehingga melahirkan anggapan bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (*value-free*). Sebaliknya, epistemologi Islam memandang bahwa wahyu dan akal memiliki fungsi yang saling melengkapi. Wahyu memberikan orientasi normatif dan tujuan akhir ilmu pengetahuan, sedangkan akal dan pengalaman empiris menjadi instrumen untuk mengembangkan ilmu dalam berbagai bidang kehidupan. Integrasi tersebut memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.

Dalam perkembangan kecerdasan buatan, misalnya, AI mampu menghasilkan berbagai informasi, menganalisis data dalam jumlah besar, bahkan membantu proses pengambilan keputusan. Meskipun demikian, AI tidak memiliki kesadaran moral maupun kemampuan membedakan nilai benar dan salah secara intrinsik. Oleh karena itu, hasil yang dihasilkan AI tetap memerlukan proses verifikasi menggunakan akal kritis, data empiris yang valid, serta pertimbangan etika. Dalam perspektif epistemologi Islam, teknologi hanyalah instrumen untuk memperoleh informasi, sedangkan penentuan kebenaran tetap bergantung pada integrasi antara wahyu, rasio, pengalaman, dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, AI tidak dapat diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang independen, melainkan sebagai alat bantu yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Selain itu, epistemologi Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya literasi kritis di tengah masyarakat. Prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi mengajarkan bahwa setiap informasi harus diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima dan disebarluaskan. Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat tinggi pada era media sosial, ketika informasi dapat menyebar secara cepat tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan epistemologi Islam dapat menjadi salah satu strategi dalam membangun masyarakat yang tidak hanya melek informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membedakan antara pengetahuan yang benar dan informasi yang menyesatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi Islam tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan intelektual peradaban Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Integrasi wahyu, akal, indera, dan intuisi menghasilkan paradigma ilmu yang holistik, sehingga

mampu menjadi landasan bagi pengembangan sains dan teknologi yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan kehidupan.

KESIMPULAN

Epistemologi Islam merupakan suatu sistem pengetahuan yang dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber-sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Berbeda dengan paradigma epistemologi yang hanya menitikberatkan pada rasionalitas atau pengalaman empiris, epistemologi Islam memandang bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui proses yang sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid serta diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dalam perspektif ini, wahyu menjadi sumber kebenaran yang bersifat absolut dan berfungsi sebagai landasan normatif, sedangkan akal, pengalaman empiris, dan intuisi berperan sebagai instrumen untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme memperoleh pengetahuan dalam Islam berlangsung melalui berbagai pendekatan yang bersifat integratif, meliputi observasi terhadap fenomena alam, penalaran rasional, proses pembelajaran, serta penyucian jiwa. Keempat mekanisme tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu kesatuan epistemologis yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan secara komprehensif. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas keilmuan harus berorientasi pada nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. serta sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi. *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education ...*, 2(2), 257–272.
- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Al-Hamimy, Muhammad Faishol; Barlaman, R. B. (2025). Prasyarat Epistemologi dalam Studi Islam : Sebuah Kajian Konseptual. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 8(4).
- Alkhadafi, R. (2026). Literasi Digital sebagai Basis Pengembangan Berpikir Kritis Mahasiswa : Perspektif Filsafat Pendidikan. *Journal Islamic Studies of Muhammadiyah*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/jism.v1i2.11606>
- Al-Rafi'i, Mushthafa; Rohanda, Rohanda; Kodir, A. (2026). Analisis Komparatif Konsep Ilmu Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern. *AJPP: Arus Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1).
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. In *Borneo Novelty Publishing*. Borneo Novelty Publishing.

- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Perbandingan*, 9(4), 1496–1509.
- Hamdi, Saibatul; Muslimah; Musthofa, K. S. (2022). MENGELABORASI SEJARAH FILSAFAT BARAT DAN SUMBANGSIH PEMIKIRAN PARA TOKOHNYA. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 2022.
- Hasyim, M. (2018). EPISTEMOLOGI ISLAM (BAYANI, BURHANI, IRFANI). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 217–228.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Marrone, R., Taddeo, V., & Hill, G. (2022). Creativity and Artificial Intelligence—A Student Perspective. *Journal of Intelligence*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030065>
- Maryani; Isropil,Siregar; Ahmad, Syukriss; Rita, S. M. (2022). KONTRUKSI EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 211–223.
- Maskhuroh, L. (2021). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER (POSTMODERNISME). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 6.
- Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). The Importance of Digital Literacy in the World of Education : Learning Transformation in the Digital Era Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan : Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2: 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Senoaji, N. (2020). *Tauhid sebagai Asas Integrasi Keilmuan*. 1–10.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.